

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga, tenaga profesional dan relawan untuk melakukan pelayanan-pelayanan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menangani masalah sosialnya. Dengan begitu kesejahteraan masyarakat dapat diraih serta keberfungsian sosial masyarakat dapat berfungsi dengan baik.

##### **2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana individu, kelompok ataupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik dalam bentuk teori maupun emosional. Kesejahteraan sosial dapat tercapai apabila seseorang, kelompok, maupun masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik dan mampu berfungsi secara sosial sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh lembaga ataupun tenaga-tenaga profesional yang mana merekalah yang memberikan kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelayanan sosial kepada masyarakat sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan mengembalikan kembali keberfungsian sosialnya. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Suharto (2005:1) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial berbentuk aksi atau upaya yang telah terstruktur yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka yang mana tentunya sejalan dengan kepentingan atau kebutuhan individu, keluarga, atau masyarakat tersebut.

Kesejahteraan sosial erat kaitannya dengan proses interaksi sosial, yang mana sebuah kegiatan atau upaya pelayanan sosial yang diberikan tentunya harus melalui proses interaksi yang baik antara pihak pemberi bantuan yaitu lembaga atau tenaga profesional dengan klien yaitu individu, kelompok, ataupun masyarakat, sehingga informasi yang diberikan akan semakin jelas dan pertolongan pun akan terlaksana dengan baik. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Soelaiman (2010) yaitu:

Konsep kesejahteraan sosial dapat dimaknai dari dua sisi. Pertama dalam arti sempit, kesejahteraan sosial diartikan sebagai bantuan finansial dan layanan-layanan lainnya bagi golongan masyarakat yang kurang beruntung. Kedua, kesejahteraan sosial dikonsepsikan sebagai bentuk upaya intervensi sosial yang secara primer dan langsung berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial individu dan masyarakat secara luas.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan finansial maupun emosional individu, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan. Upaya pertolongan dilakukan

secara langsung dengan klien melalui proses interkasi berdasarkan dengan langkah-langkah pertolongan pekerjaan sosial.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk memulihkan kondisi sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial seperti memberikan pertolongan-pertolongan kepada masyarakat oleh lembaga dan tenaga professional guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat.

Menurut Schneiderman (1972) dalam (Fahrudin, 2018) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem.

#### **a. Pemeliharaan Sistem**

Pemeliharaan dan menhaga keseimbangan atau keberlangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi keberlangsungan hidup seseorang dan kelompok, norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak, remaja, dewasa, dan orang tua, peranan pria dan wanita, juga berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa, dan lain-lain.

b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menimpang dari nilai-nilai sosial, kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial itu meliputi: mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan. perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang

negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982).

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

#### **2.1.4 Perubahan Konsep Pekerjaan Sosial**

##### a) Konsep Residual

Banyak negara pada awalnya mendasarkan kesejahteraan sosial pada konsep residual yang ditandai oleh sistem program-program tambal sulam. Landasannya adalah asumsi yang menyatakan bahwa kewajiban sosial hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan darurat dari sebagian rakyat yang dianggap tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri melalui sarana-sarana tradisional dari pasar dan keluarga. Pandangan residual menerima golongan miskin sebagai golongan masyarakat kelas yang tidak berkemampuan dan karenanya cukup diberikan pelayanan kelas dua.

##### b) Konsep institusional

Menurut konsep ini, kesejahteraan sosial menjalankan fungsi garis depan dari suatu masyarakat industri yang modern dengan tujuan untuk yang pertama menjamin disabilitas ekonomi dan politik, yang kedua menyediakan sumber-sumber penunjang utama bagi warga negara, yang ketiga pemeratakan kesempatan, dan pemeratakan penghasilan dan kekuasaan. Pandangan ini merupakan bagian dari upaya untuk menemukan dan memberikan bagian yang sama kepada semua warga negara sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakatnya. Adanya konflik diantara ketidaksamaan antar golongan dan persamaan kewarganegaraan merupakan suatu factor

utama yang mendorong terjadinya demokratisasi amal dan terciptanya pandangan yang lebih positif tentang kesejahteraan sosial.

## **2.2 Konsep Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi pelayanan sosial secara professional yang mana sarannya adalah individu, kelompok, maupun masyarakat yang didasarkan dengan teknik-teknik pekerjaan sosial serta konsep-konsep kesejahteraan sosial. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam (Fahrudin, 2018:60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok, membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan ikut serta dalam proses-proses legislative yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural, dan tentang interaksi antara semua factor ini.” (Dalam Zastrow, 2008:5)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial guna untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam membantu menangani masalah sosialnya yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut Siporin (1975) dalam (Fahrudin, 2018:61) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.”

Berdasarkan dua konsep pekerjaan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang bergerak dibidang pelayanan sosial secara professional menangani masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini konsep pekerjaan sosial tentunya sangat relevan, karena di dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan dalam melakukan pengasuhan terhadap anak asuhnya khususnya remaja. Bagaimana lembaga tersebut dapat berperan sebagai orang tua pengganti dari setiap anak asuh disana.

### **2.2.1 Unsur-unsur Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai unsur profesi mempunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur diantaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tetapi jika kita teliti lebih jauh, sikap dan keterampilan sudah bersatu dengan individunya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu. Sikap adalah kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berfikir, dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu (Komorita, Neel, & Wagman, 1962) dalam (Fahrudin, 2018).

Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) juga menyatakan bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial dimanapun dipraktikkan adalah sebagai berikut:



1. Maksud/tujuan profesi itu
2. Nilai-nilai dan etika
3. Dasar pengetahuan praktik langsung
4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan

Dengan demikian seseorang yang memasuki lembaga pendidikan pekerjaan sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai serta etika, dan metode serta teknik pekerjaan sosial dari lembaga pendidikan tersebut. Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, serta dibimbing oleh nilai-nilai yang dianutnya, pekerjaan sosial menggunakan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat.

### **2.2.2 Misi, Maksud, dan Tujuan Pekerjaan Sosial**

Misi utama profesi pekerjaan sosial menurut NASW adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan miskin. (Hepworth, Rooney, & Larsen, 2002) dalam (Fahrudin, 2018).

Misi pekerjaan sosial tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial. Zastrow (2008) dalam (Fahrudin, 2018).

Selain keempat tujuan itu, Zastrow juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE yaitu sebagai berikut:

5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

### 2.3 Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu kejanggalan atau kesimpangan dengan keinginan masyarakat. Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu ada pada setiap masyarakat di belahan bumi manapun. Selama masyarakat terus mengalami proses perubahan, maka masalah sosial akan terus muncul tanpa bisa dihindari serta sekaligus akan terus mempengaruhi dimensi kehidupan setiap orang. Parrilo (2002:4) dalam (Budi Muhammad, 2017). merumuskan empat elemen penting yang bisa menjadi pertimbangan suatu situasi dianggap sebagai masalah sosial, yaitu:

1. Dapat menimbulkan berbagai kerugian baik terhadap keadaan fisik atau mental baik pada individu atau pun pada masyarakat.
2. Merupakan pelanggaran terhadap satu atau beberapa nilai atau standar yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat atau mereka yang memiliki kekuatan pengaruh di masyarakat.
3. Keadaan yang terus menerus terjadi
4. Memunculkan kebutuhan untuk dipecahkan berdasarkan evaluasi dari berbagai kelompok di masyarakat.

Masalah sosial yang sekarang masih marak terjadi di ranah lembaga sosial yaitu panti sosial dimana kondisi psikososial anak panti tersebut selalu terganggu dan memiliki perbedaan dengan anak-anak yang tinggal dirumah bersama orang tuanya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dikarenakan tekanan-tekanan yang dia alami saat di dalam panti tersebut.

Weinberg (1981) dalam (Budi Muhammad. 2017) mengatakan bahwa masalah sosial adalah sebagai berikut:

“Bahwa masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai keadaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sejumlah orang yang cukup signifikan, dan mereka memiliki kesepakatan dibutuhkannya tindakan untuk merubah keadaan tersebut”.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah kondisi sosial disebut masalah sosial jika orang atau sekelompok orang yang memiliki pengaruh mngganggu situasi tersebut sebagai masalah.

#### **2.4 Konsep Pola Asuh**

Pembinaan moral anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Bagi anak yang terlantar, sudah tentu pasti panti asuhan adalah wadah yang tepat untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh atau yang biasa disebut orang tua asuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.

Pola asuh merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan kreativitas dan sosial anak. Pola asuh diberikan oleh orang tua di dalam sebuah keluarga kepada anak, namun pada konteks ini panti asuhanlah yang memberikan pola pengasuhan

kepada anak asuhnya di panti asuhan tersebut dikarenakan panti asuhan harus memiliki hak dan kewajiban sebagai orang tua anak asuhnya.

Menurut Widarmi D Wijana, dkk (2010: 110) dalam (Susanti, dkk. 2015) mengatakan pola asuh adalah usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak kearah yang baik (benar). Secara umum, pola asuh terbagi tiga, yakni demokrasi, permisif dan otoriter. Selanjutnya menurut Agus Wibowo (2013: 75) dalam (Susanti, dkk. 2015):

“mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua (pembina), yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati kasih sayang, dan sebagainya.”

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh tentunya harus diberikan dengan baik kepada anak agar anak kelak menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi dirinya serta lingkungannya, dan anak dapat memilah dan memilih apa yang baik dan buruk bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

#### **2.4.1 Jenis-jenis Pola Asuh**

Pada umumnya pola asuh di bagi dalam tiga macam, seperti yang diungkapkan Baumrind dalam Melly Latifah, (2008: 96), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua (pembina) terhadap anak-anaknya, yaitu:

##### **1. Pola Asuh Otoriter**

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung untuk menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anak, dan biasanya dibarengi oleh ancaman.

Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan atau dikatakan oleh mereka, maka mereka tidak segan untuk menghukum anaknya. Orang tua dengan jenis pola asuh ini juga tidak mengenal kompromi dan komunikasi yang terjalin didalamnya, biasanya komunikasi satu arah karena mereka merasa tidak memerlukan umpan balik dari anaknya dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki karakter yang mudah cemas, tidak bahagia, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, lebih bergantung kepada orang lain, kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku prososial memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain serta memiliki sifat pembangkang. Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- a. Kekuasaan orang tua amat dominan.
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- d. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

## 2. Pola Asuh Demokrasi

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung untuk memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu untuk mengendalikan dan mengawasi anak. Orang tua dengan jenis pola asuh ini akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya dengan pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang mampu melampaui kemampuan anak. Mereka memberikan kebebasan dan

kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan namun konsekuensi ditanggung oleh anak. Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bersifat hangat. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki karakter yang memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, memiliki control diri yang baik, mudah disukai orang memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain termotivasi dan berprestasi sekolah. Ciri-cirinya adalah:

- a. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka
- b. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- c. Anak di akui sebagai pribadi sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta di pupuk dengan baik.
- d. Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

### 3. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari mereka. Orang tua dengan pola asuh semacam ini cenderung tidak menegur maupaun memperingatkan apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan juga

bimbingan yang diberikan oleh mereka sangat sedikit. Namun, orang tua dengan jenis pola asuh seperti ini biasanya bersikap hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak dengan pola asuh ini akan memiliki karakter yang egois, tidak mudah patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung terhadap orang lain, harga diri anak rendah, banyak menuntut, tidak memiliki kontrol diri yang baik, dan merasa bahwa ia bukan bagian penting bagi orang tuanya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat.
- b. Dominasi pada anak.
- c. Ikat longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai macam-macam pola asuh, dan semuanya dikembalikan lagi kepada orang tua tersebut yang akan memilih menggunakan pola asuh yang mana, yang tentunya juga pola asuh yang diberikan haruslah yang terbaik bagi anak.



## 2.5 Konsep Psikososial

Psikososial merupakan suatu kondisi yang dimiliki setiap individu yang menyangkut aspek psikis dan sosialnya. Psikososial erat kaitannya dengan emosi, pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Adapun pengertian psikososial menurut Soraya (2012) sebagai berikut:

Konsep psikososial merupakan suatu perubahan didalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis

Kondisi psikososial setiap individu dapat berbeda-beda dikarenakan proses atau cara berinteraksi setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu berdasarkan pengertian konsep psikososial di atas bahwa kondisi psikososial seseorang dapat dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang terjadi di lingkungannya melalui proses interaksi sosial.

Psikososial merujuk pada dua indikator yaitu psikis dan sosial yang mana kedua indikator tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dari kedua indikator tersebut tentunya memiliki beberapa aspek, yang pertama psikis yaitu mencakup emosi/perasaan, pikiran, serta tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (dalam Miswari, 2017) mengungkapkan bahwa “Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negative”. Perasaan selalu bersifat subjektif karena ada unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seseorang individu. Kehendak

itu bisa positif artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya suatu yang memberikan kenikmatan kepadanya, atau juga bisa negatif artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya (Miswari, 2017).

Kata “emosi” diturunkan dari kata bahasa Perancis, *emotion*. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization* (Miswari 2017:75). Jadi, emosi juga diartikan sebagai suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Seperti, emosi dalam takut, khawatir, marah, sebal, frustasi, cemburu, iri hati, duka cita, afeksi atau sayang, dan bahagia.

Indikator selanjutnya yaitu sosial yang mencakup relasi individu terhadap lingkungannya. Dalam hal ini hubungan antara remaja panti dengan teman sebayanya di dalam panti tersebut, relasi antara teman sebaya harus menjadi perhatian yang lebih, dikarenakan pengaruh dari lingkungan terdekat sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan psikososial remaja tersebut. Serta relasi sosial antara anak asuh dengan orang tua asuh di panti tersebut juga seharusnya tidak luput dari perhatian. Menurut Desmita (2012) biasanya anak panti merasa orang tua asuh di panti asuhan kurang memberikan perhatian yang lebih sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, jika memiliki masalah anak asuh cenderung menyimpan masalahnya sendiri serta remaja

panti sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh. Peraturan yang terlalu ketat, dan pihak panti asuhan tidak memberi kesempatan pada anak asuhnya untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran.

## **2.6 Konsep Remaja**

Remaja dapat didefinisikan sebagai proses pra dewasa, atau masa dimana seseorang sebelum menginjak masa dewasa. Fokus atau sasaran dari pada penelitian ini adalah remaja, yang mana remaja merupakan fase dimana seseorang menggali jati diri, rasa ingin mengetahui hal-hal baru, serta dapat melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka sukai. Masa remaja merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan yang memungkinkan remaja untuk menemukan identitasnya. Adapun pengertian remaja menurut Ali dan Asrori (2011:91) sebagai berikut:

Remaja awal adalah individu yang berusia usia 12 tahun sampai 17 tahun. Pada masa remaja awal kontrol terhadap diri sendiri bertambah sulit dan remaja mudah marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

Remaja dalam perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau lebih sering disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) dengan teman sebayanya (Desmita, 2014). Berdasarkan pengertian diatas masa remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi dan memiliki ego yang sangat tinggi. Oleh karena itu pada masa remaja ini seseorang harus memiliki lingkungan yang positif serta bimbingan orang tua yang baik.

Menurut Monks, dkk (dalam Desmita, 2012) masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yaitu yang pertama adalah pra-remaja atau prapubertas (10-12 tahun), yang kedua adalah remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), ketiga adalah remaja pertengahan (15-18 tahun) dan yang ke empat adalah remaja akhir (18-21). Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada remaja yang memiliki rentang umur 14-20 tahun.

## **2.7 Konsep Panti Asuhan**

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang memberikan pelayanan-pelayanan kepada anak-anak yang kurang beruntung yang tidak mendapatkan hak-haknya seperti kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh keluarganya. Maka dari itu panti asuhan lah yang menjadi harapan terakhir bagi anak-anak tersebut. Depertemen Sosial RI (2009) dalam (Ananda & Sawitri, 2015:299) menyatakan bahwa:

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu maupun terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Panti asuhan harus dapat menjalankan fungsinya sebagai pengganti orang tua dari anak asuhnya sendiri karena panti asuhan disini berperan sebagai keluarga

pengganti bagi sang anak. Adapun tujuan didirikannya Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah:

- a) Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- b) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai ketrampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas. (Suci Wahyuninta: 2017: 34).

Sesuai dengan tujuan Panti Asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa lembaga ini tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar. Dengan terpenuhinya semua tujuan ini diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan (Hadi, Nuryanto. 2021)